

**REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM
*POTRAIT PHOTOGRAPHY***



TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Program Studi Seni Rupa
Fakultas Industri Kreatif

Disusun Oleh:

Alvin Almachdar

1604180070

**PROGAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG**

2022

LEMBAR PENGESAHAN
REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM
POTRAIT PHOTOGRAPHY

Disusun Oleh :

Alvin Almachdar

1604180070

Bandung, _____

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Donny Trihanondo, S.DS., M.Ds.

Sigit Kusumanugraha, S.Sn., M.Sn

NIP. 10840063

NIP.20840006

Penguji I

Penguji II

NIP.

NIP.

LEMBAR PERNYATAAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Almachdar

NIM : 1604180070

Prodi : S1 Seni Rupa

Konsentrasi : Fotografi, Film, dan Multimedia

Fakultas : Fakultas Industri Kreatif

Menyatakan bahwa Tugas Akhir ini merupakan karya tulis penulis sendiri dan tidak adanya karya tulis tiruan, salinan atau duplikat dari Tugas Akhir yang telah dipergunakan untuk memenuhi syarat kelulusan baik di lingkungan Universitas Telkom maupun Perguruan Tinggi lainnya.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta bersedia menerima sanksi apabila pernyataan tersebut tidak benar.

Bandung, _____

Alvin Almachdar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan karya ini. Laporan Tugas Akhir dan karya ini sebagai syarat kelulusan program studi S1 Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.

Selama kurang lebih empat tahun belajar dan mendalami seni rupa ini terutama dibidang fotografi dan film, kiranya bisa menjadi bekal penulis dikemudian hari, walaupun sempat dilanda pandemic Covid-19 ini, Pengetahuan, bimbingan, dan sebagainya, berasal dari berbagai pihak khususnya di Fakultas Industri Kreati maupun Universitas Telkom. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat dan Karunia-Nya;
2. Ibu Hj, Yunaenah serta Bapak H. Pepen Soepandi yang selalu mendukung dan mendoakan secara moral dan material;
3. Ibu Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos., M.Pd, selaku dekan Fakultas Industri Kreatif;
4. Ibu Cucu Retno Yuningsih, S.Sn., M.Pd selaku Wali Dosen;
5. Bapak Syarip Hidayat, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom;
6. Bapak Donny Trihanondo, S.DS., M.Ds. Dosen Pembimbing I;
7. Bapak Sigit Kusumanugraha, S.Sn., M.Sn. Dosen Pembimbing II;
8. Seluruh dosen di Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom;
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom;
10. The *best partner in* kampus Rizki Fahreza, Muhammad Ryansyah, Yusi Amelia Pramesti, dan Marsha yang selalu membantu dan memberi kegembiraan di sepanjang hari;
11. Kaka Poppy Pratiwi;
12. Seluruh teman-teman Seni Rupa angkatan 2018;
13. Seluruh Mahasiswa Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom.

Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Kami. Untuk itu sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

ABSTRAK

Alvin Almachdar

1604180070

2022

Representasi *Toxic Relationship* Dalam *Potrait Photography*

TA: Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

Hubungan antar manusia adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan. Karena dengan saling berhubungan kita bisa saling kenal dan bisa juga mendapatkan hal yang baik dan positif untuk diri kita dan sebaliknya, namun tidak berlaku bagi semua hal, tentunya pasti ada suatu hal negatif atau merugikan untuk diri kita sendiri. Metode penciptaan diawali dengan beberapa teman perempuan yang bercerita tentang keresahannya terhadap pasangannya karena terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic*. Dengan dibuatnya karya ini, penulis ingin menyampaikan sebuah pesan melalui suatu karya fotografi yang lebih tepatnya *potrait photography* dengan tambahan suatu alat proyeksi untuk menampilkan sebuah kata-kata atau pesan yang disampaikan, dan tambahan *make up* di bagian muka *talent* atau objek foto, dengan *make up* yang bercampur darah dan muka yang lebam karena tindakan kasar kepada pasangannya.

Kata Kunci : Hubungan, Perasaan, Kepercayaan, fotografi potrait

ABSTRACT

Alvin Almachdar

1604180070

2022

Representasi *Toxic Relationship* Dalam *Potrait Photography*

TA: Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

Human relations are very important for life. Because with each other we can get to know each other and can also get good and positive things for ourselves and vice versa, but this does not apply to all things, of course there must be something negative or detrimental to ourselves. The method of creation begins with several female friends who talk about their anxiety about their partner because they are trapped in an unhealthy or toxic relationship. With the creation of this work, the author wants to convey a message through a photographic work, which is more precisely portrait photography with the addition of a projection tool to display the words or messages conveyed, and additional makeup on the face. talent or photo object, with makeup. covered in blood and bruised face due to his partner's violent actions.

Keywords: *Relationship, Feelings, Trust, potrait photography*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Berkarya	7
E. Sistematika Penulisan	7
F. Alur Berpikir	8
BAB II: LANDASAN TEORI	9
A. Teori Umum	9
1. Teori <i>Toxic Relationship</i>	9
2. Teori Warna.....	10
B. Teori Seni.....	11
1. Teori Fotografi.....	11
a. <i>Shutter Speed</i>	11
b. Iso.....	11

	c. <i>Aperture</i>	11
	2. Teori Fotografi Potrait	11
	3. Kolase	12
	C. Seniman Referensi	13
	1. Henbu.....	13
	2. Okta Puss	14
BAB III:	KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA	15
	B. Proses Penciptaan Karya.....	15
	1. Sketsa Karya	15
	2. Pemilihan Media, Material, dan Teknis.....	15
	a. Media Karya.....	16
	3. Proses Penciptaan	16
	a. Persiapan Alat	16
	a. <i>Display</i> Karya	16
	4. Pembahasan Karya.....	16
	a. Karya 1(<i>I can 't stop loving you</i>)	16
	b. Karya 2.....	16
	c. Karya 3	16
	d. Karya 4.....	16
	e. Karya 5	16
BAB IV:	KESIMPULAN	15
	DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	8
Gambar 2	12
Gambar 3	13
Gambar 4	14

DAFTAR TABEL

Tabel 1	10
Tabel 2	10

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1..... i

Lampiran 2..... i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan sebuah proses melukis suatu gambar melalui sebuah media cahaya yang ada, peran cahaya sangat penting untuk terciptanya karya suatu gambar foto, dan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya adalah kamera. Dengan peralatan seperti kamera, manusia bisa mengabadikan sebuah momen atau kegiatan yang tidak bisa dilihat secara jauh atau dekat termasuk sinar ultraviolet, inframerah dan gelombang *ratio* dengan sebuah kamera. Pada dasarnya hakekat fotografi sendiri ialah komunikasi, dimana seorang fotografer bisa menghasilkan karya yang membuat *audience* yang melihatnya banyak bertanya-tanya bahkan hingga bisa berbeda-beda pendapat dengan hasil karya sebuah fotografi yang di hasilkan oleh sebuah fotografer. Karena setiap hasil jepretan pun pasti mempunyai cerita yang ingin di sampaikan oleh seorang fotografer.

Fotografi sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua kata yakni *Fos* dan *Grafo*. *Fos* berarti cahaya atau kilat dan *Grafo* menunjukkan pada suatu aktivitas melukis, menggambar atau menulis. Istilah ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *Photography*, yang mengacu pada seni dan ilmu menangkap gambar permanen cahaya atau gelombang elektromagnetik.

Menurut Elliot Erwit mengartikan jika fotografi ini adalah sebuah seni observasi. Yakni tentang menemukan hal-hal yang sangat menyenangkan meskipun ditempat biasa. *Elliot Erwit* ini juga mengatakan jika hal-hal tersebut tidak pernah ada hubungannya dengan hal yang Anda lihat serta semuanya dilakukan melalui cara Anda melihat mereka atau suatu hal tersebut. fotografer ini juga mengatakan bahwa di manapun saja tempatnya kita pasti akan memperoleh hasil foto yang bagus. Asalkan kita mampu melihat serta mengorganisir suatu objek. Jadi, kita perlu peduli terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan komedi dan kemanusiaan (*Elliot Erwit*, 1968).

Lalu ada Yudhi Soerjoatmodjo seorang fotografer senior Indonesia yang malang-melintang di industri media cetak. Ia dikenal sebagai 'eseis foto' karena

keahliannya dalam memotret kisah manusia. Yudhi Soerjoatmodjo kenyang akan hidup kaum pinggiran, seperti imigran Afrika di Prancis, kaum komunis di Eropa Timur, dan kaum waria di Indonesia. Yudhi Soerjoatmodjo mendefinisikan fotografi sebagai media komunikasi dan alat dialog yang berfungsi dokumentatif, informatif, dan bagian dari seni (Yudhi Soerjoatmodjo, tanpa tahun).

Marcus Sudjojo seorang fotografer profesional yang fokus pada fotografi model. Tapi selain model, dia juga hobi memotret landscape dan *still life*. Pada 2010, dia menelurkan salah satu buku penting dalam dunia fotografi Indonesia, yang berjudul 'Tak-Tik Fotografi'. Buku ini mengajarkan pada pembaca untuk mendapat foto tajam menggunakan beragam kamera, mulai dari kamera smartphone, kamera saku, sampai kamera SLR/DSLR. Berbeda dengan ahli fotografi lain yang berbicara mengenai makna, Marcus Sudjojo sendiri mendefinisikan fotografi dari sisi teknis, menurutnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapat hasil akan sesuatu hal yang diinginkan (Marcus Sudjojo, 2010).

Sangat banyak sekali jenis-jenis fotografi yang sering digunakan baik bagi pemula dan para profesional fotografer, Portrait *photography* adalah salah satu jenis fotografi yang banyak digeluti dan cocok bagi pemula yang baru saja berkecimpung di dunia fotografi., namun tidak hanya dengan memfokuskan kepada wajahnya saja, perlu dilihat dari seni pencahayaannya dan dari segi artistik dan karakter dari wajahnya sendiri, tentu dengan cahaya tambahan dengan lighting tambahan agar mendapatkan cahaya yang cukup ketika saat memotret seorang model, sehingga bisa menghasilkan foto yang bercerita layaknya sebuah karya sastra dan tentunya agar tidak terlihat monoton atau flat saat di potret dengan menggunakan kamera.

Teknik fotografi sendiri banyak sekali, dari sekian banyak, berikut dibawah ini akan dijelaskan untuk beberapa teknik fotografi:

a. *Zooming*

Teknik ini adalah sebuah teknik yang lebih fokus kepada objek utama dan tentu dengan background blur/kabur. Teknik ini berfungsi untuk mempertegas objek agar

terlihat jelas, biasanya teknik ini dipakai dengan menggunakan lensa zoom dengan kecepatan *shutter speed* 1/30, tentunya lebih baik jika menggunakan tambahan seperti tripod agar hasil foto tetap fokus tajam dan tidak kabur/blur.

b. *Panning*

Teknik panning adalah teknik dimana sebuah objek yang bergerak namun dengan background yang kabur/blur. Teknik ini biasa digunakan untuk memotret sebuah kegiatan yang dilakukan banyak pergerakan dari sebuah objek. Untuk melakukan teknik ini harus menggunakan *shutter speed* yang rendah dan tentunya harus menggunakan sebuah tripod kamera.

c. *Freezing*

Teknik ini merupakan sebuah teknik memotret sebuah objek yang sangat cepat tanpa ada gambar yang kabur/blur. Tentu jika menggunakan teknik ini, harus menggunakan *shutter speed* yang sangat tinggi, agar objek yang bergerak terlihat jelas dan fokus semuanya termasuk backgroundnya. Biasanya teknik ini digunakan dengan *shutter speed* diatas 1/200 agar mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Siluet

Siluet sendiri artinya bayangan atau bentuk dari sebuah foto yang biasanya hanya terdiri satu warna saja yaitu hitam, yang berarti hasil dari foto yang ditangkap berupa dari bayangan objek yang berwarna hitam. Untuk bisa melakukan teknik foto siluet ini, objek tentunya harus menutupi cahaya sehingga objek tersebut ia terangi dari belakang secara total, hingga terlihat hitam dibagian objeknya saja.

Di zaman sekarang hubungan fotografi dengan manusia sendiri tidak bisa lepas, karena pada dasarnya setiap orang akan selalu ingin mengabadikan sebuah momen yang tak ingin terlewat dengan memotretnya, walau hanya sekedar swa foto atau *selfie* bersama teman atau pasangan dengan menggunakan sebuah *Handphone*. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Banyak momen penting yang dilalui oleh umat manusia, dan sadar atau tidak setiap momen yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu melibatkan sebuah ilmu fotografi.

Jika berbicara seseorang dengan pasangannya dalam menjalani suatu hubungan, pasti tidak akan selalu begitu berjalan baik dan lancar selamanya, pasti ada suatu dimana kejadian entah pasangan cowo ataupun cewek yang melakukan kesalahan, baik dari kesalahan kecil ataupun besar, bahkan bisa hingga menyebabkan terjadinya *toxic relationship*, lalu apa itu *toxic relationship*?

Dr. Lillian Glass, pakar komunikasi dan psikologi yang berbasis di California yang mengatakan bahwa dia menciptakan istilah tersebut dalam bukunya tahun 1995 *Toxic People*, mendefinisikan hubungan beracun sebagai “hubungan apa pun (antara orang yang) tidak saling mendukung, di mana ada konflik dan yang satu berusaha untuk melemahkan yang lain, di mana ada persaingan, di mana ada rasa tidak hormat dan kurangnya kekompakan.” Sementara setiap hubungan mengalami pasang surut, *Dr. Lillian Glass* mengatakan hubungan beracun atau *toxic relationship* secara konsisten tidak menyenangkan dan menguras tenaga orang-orang yang menjalaninya, sampai-sampai momen negatif lebih banyak daripada yang positif. *Dr. Kristen Fuller*, seorang dokter kedokteran keluarga yang berbasis di California yang berspesialisasi dalam kesehatan mental, menambahkan bahwa hubungan beracun secara mental, emosional, dan bahkan mungkin secara fisik merusak salah satu atau kedua partisipan.

Fuller mengatakan orang-orang yang secara konsisten merusak atau menyebabkan kerusakan pada pasangan - baik disengaja atau tidak - sering kali memiliki alasan untuk perilaku mereka, bahkan jika itu di bawah alam sadar. “Mungkin mereka berada dalam hubungan yang beracun, baik secara romantis atau sebagai seorang anak. Mungkin mereka tidak memiliki pengasuhan yang paling mendukung dan penuh kasih,” kata *Fuller*. “Mereka bisa saja diintimidasi di sekolah. Mereka mungkin menderita gangguan kesehatan mental yang tidak terdiagnosis, seperti depresi atau kecemasan atau gangguan bipolar, gangguan makan, segala bentuk trauma.”

Itulah yang terjadi pada *Carolyn Gamble*, seorang pembicara motivasi berusia 57 tahun yang berbasis di *Maryland* yang mengatakan bahwa dia jatuh ke dalam hubungan beracun setelah masa kanak-kanak yang penuh gejolak yang ditandai dengan kehilangan ibunya karena overdosis obat, dan menderita kekerasan fisik di

tangan ibunya. Ketika dia dewasa, dia menemukan beberapa teman yang sama dalam pernikahannya dengan mantan suaminya, yang katanya menjadi kasar secara verbal dan emosional. “Saya menyadari dalam hidup ini, terlepas dari kartu yang dibagikan, terkadang ada hal yang harus kita lepaskan,” katanya.

Terkadang, kata *Glass*, hubungan beracun hanyalah hasil dari pasangan yang tidak sempurna - seperti dua orang yang sama-sama membutuhkan kontrol, atau tipe sarkastik yang berkencan dengan seseorang dengan kulit tipis. “Hanya saja kombinasinya yang salah,” katanya.

Heidi Westra Brocke, seorang *chiropractor* berusia 46 tahun yang tinggal di Illinois, akrab dengan ketidakcocokan ini. Brocke menganggap dirinya sebagai empati dan orang yang menyenangkan, dan tumbuh "dengan asumsi semua orang baik dan semua orang menginginkan yang terbaik untuk Anda." Sebaliknya, dia mengatakan kepribadiannya menarik pasangan pengendali yang memaksanya mengorbankan kebutuhannya untuk mereka, dan terus-menerus bekerja untuk persetujuan yang tidak pernah datang. Meskipun mereka memiliki cerita yang sangat berbeda, baik *Brocke* dan *Gamble* mengatakan mereka mengalami hubungan beracun selama bertahun-tahun (Duchame, Jaime.) “*How To Tell If You're In a Toxic Relationship — And What To Do About It*” JUNE 5, 2018 02:29 PM

Di kalangan anak usia remaja hubungan beracun atau *toxic relationship* ini sering terjadi, hubungan ini harus diwaspadai dan ditangani karena bisa menguras baik pikiran dan waktu, dan bisa berpengaruh buruk bagi mental dan fisik seseorang yang mengalami hubungan beracun ini, serta bisa mempengaruhi interaksi sosial seseorang terhadap orang lain.

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, penulis akan menggunakan jenis fotografi potrait dan dengan teknik medium shot dan close up, yang difokuskan penulis adalah pada bagian tubuh dari pinggang hingga kepala, Teknik medium shot ini untuk memperlihatkan bagian tubuh. Lalu jika teknik close up akan fokus pada bagian kepalanya saja untuk menampilkan ekspresi yang di perlihatkan lebih detail pada foto, dan jika tidak terhambat oleh kekurangan material, penulis akan menambahkan video mapping memakai proyektor pada objek yang di foto dan bertuliskan “*I can't stop loving you*”. Mengapa bertuliskan itu, karena dari beberapa

pengalaman penulis ada beberapa orang yang pernah menceritakan hubungannya dengan pasangannya, dan dia bertahan dalam hubungan beracun itu karena dengan alasan dia tidak bisa berhenti mencintai pasangannya, walaupun hubungannya sudah tidak baik dan termasuk *toxic relationship*.

Proses pembuatan karya fotografi ini akan di lakukan di sebuah studio dengan talent laki-laki dan perempuan. Dengan judul “REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM *POTRAIT PHOTOGRAPHY*” dan penjelasan diatas, penulis ingin me representasikannya kedalam bentuk sebuah foto potrait. Alasan mengapa ingin dibuatnya sebuah foto dengan konsep *toxic relationship* ini, penulis ingin menyampaikan sebuah pesan dari hasil foto tersebut, dan dampak jika mendapatkan sebuah hubungan beracun/*toxic relationship*. Tentu dengan tujuan yang baik yaitu untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya sebuah hubungan beracun atau *toxic relationship* ini tidak sehat atau harus diperbaiki dengan setidaknya bermediasi dengan pasangannya, karena jika tidak, pengaruh terhadap orang yang mengalami bisa mempengaruhi mental seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam proses penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan atau visualisasi gambar menjadi foto dalam karya yang berjudul “REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM *POTRAIT PHOTOGRAPHY*” ini?
2. Apa yang bisa diambil dari makna dari hasil foto tersebut?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang diatas, maka penulis menetapkan Batasan-batasan yaitu:

1. bagaimana cara penulis merepresentasikan sebuah istilah hubungan beracun atau *toxic relationship* dalam sebuah foto dengan teknik *potrait photography*.
2. Karya yang dihasilkan berupa fotografi.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan pengkaryaan oleh penulis yaitu :

1. Untuk menyadarkan bahwa hubungan toxic itu tidak baik atau sehat, baik bagi fisik dan mental.
2. Untuk mengaplikasikan keresahan menjadi sebuah karya seni yang mempunyai makna.

E. Sistematika Penulisan

Keseluruhan penulisan Tugas Akhir ini terbagi menjadi empat bagian yang setiap bagiannya berupa bab-bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- **BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini memuat latar belakang masalah penciptaan karya, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir
- **BAB II : LANDASAN TEORI**
Bab ini akan menjelaskan tentang teori umum, teori seni atau khusus, dan seniman referensi yang dipakai dalam pengkaryaan ini, penulis pun akan memaparkan karya-karya seniman yang dijadikan acuan penulis.
- **BAB III : KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**
Bab ini akan menjelaskan detail konsep dari mulai proses berkarya yang terjadi.
- **BAB IV : KESIMPULAN**
Bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari hasil pengkaryaan yang telah dilaksanakan.
- **Daftar Pustaka**

F. SKEMA/ALUR BERPIKIR



Gambar 1. Alur berpikir
(Sumber. Pribadi)

Uraian pada kerangka berpikir ini menyangkut pada tentang bagaimana cara merepresentasikan sebuah istilah ke dalam sebuah foto, dengan diawali latar belakang yang berisi tentang teknik dari fotografi, jenis-jenis fotografi, teori fotografi potrait, dan ada teori fotografi dari menurut para ahli yang termasuk ada dari Elliot Erwit, Yudhi Soerjoatmodjo, dan Marcus Sudjojo. Lalu menjelaskan apa itu *toxic relationship*, dan bagaimana cara penulis menjadikan sebuah karya fotografi, baik dari segi pengambilan foto, dan lokasi pemotretan. Tentu ada referensi sebuah karya dari *professional photographer* yaitu ada Henbu seorang *potrait photographer* dan ada Okta Puss, juga seorang *potrait photographer* dan *model photographer*.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan pada tugas akhir ini dibedakan menjadi dua yaitu teori umum dan teori seni. Teori umum mencakup teori-teori yang memuat kajian prinsip teori dari konsep karya. Teori seni mencakup teori-teori seni yang sesuai dengan penciptaan karya.

A. Teori Umum:

1. Teori *Toxic Relationship*

Toxic relationship adalah hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. Orang yang pernah mengalami hubungan yang merugikan akan merasakan konflik internal. Konflik batin ini dapat menyebabkan kemarahan, depresi, atau kecemasan. Hubungan yang beracun membuat sulit untuk menjalani hidup yang produktif dan sehat (<https://pijarpsikologi.org/>). Hubungan keracunan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Harapan merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Harapan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Snyder, dkk (1991) menyatakan bahwa memiliki kemungkinan akan hasil yang positif dapat mengurangi distress dan menumbuhkan afek positif; yang merupakan elemen dasar dari kebahagiaan (Seligman, 2002). Afek positif disebut sebagai aspek dari kebahagiaan oleh Argyle (2004) dalam (Najah, 2019). Harapan mempunyai dua Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 8, Nomor 1, 2020 Halaman 103-115 105 faktor yang menyebabkan orang masih mempunyai harapan yaitu kebulatan tekad seperti masih ingin mempertahankan hubungannya walaupun sudah mengetahui bahwa pasangannya toxic. Kemudian faktor selanjutnya pathways thinking yaitu orang yang mengalami toxic relationship bagi dirinya masih mempunyai harapan untuk mengubah pasangan kearah yang lebih baik dan tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan kembali.

2. Warna dalam fotografi

Dalam fotografi, terdapat tiga kategori warna: hangat (warm), dingin (cool), dan netral. Kategori hangat terdiri dari warna-warna yang memberikan kesan hangat cenderung panas seperti merah, kuning, magenta. Kategori dingin terdiri dari warna-warna yang memberikan kesan kesejukan seperti biru, ungu, hijau. Sedangkan kategori netral terdiri dari warna putih, hitam dan abu-abu. Ketiga kategori warna tersebut akan menentukan kesan apa yang akan ditampilkan fotografer dalam sebuah fotonya (Gunawan, 2012:547).

Warna memiliki efek tertentu pada tubuh dan pikiran manusia. Warna menciptakan nada hangat/dingin, cerah/gelap, Menyenangkan/mengganggu, dan damai/menyenangkan. Berikut gambar tabel dari arti warna dalam psikologi dan arti warna menurut asosiasinya:

ARCHMAXTER.COM : ARTI WARNA SECARA PSIKOLOGIS 

MERAH	Kekuatan, Bertenaga, Kehangatan, Nafsu, Cinta, Agresivitas, Bahaya	ORANGE	Energi, Keseimbangan, Kehangatan
BIRU	Kepercayaan, Konservatif, Keamanan, Teknologi, Kebersihan, Perintah	COKLAT	Bumi, Dapat Dipercaya, Nyaman, Bertahan
HIJAU	Alami, Kesehatan, Pandangan yang Enak, Kecemburuan, Pembaruan	ABU-ABU	Intelek, Futuristik, Modis, Kesenduaan, Merusak
KUNING	Optimis, Harapan, Filosofi, Ketidakjujuran/ Kecurangan, Pengecut, Pengkhianatan	PUTIH	Kemurnian/Suci, Bersih, Kecermatan, Inocent (Tanpa Dosa), Steril, Kematian
UNGU	Spiritual, Misteri, Keagungan, Perubahan, Bentuk, Galak, Arogan	HITAM	Kekuatan, Seksualitas, Kemewahan, Kematian, Misteri, Ketakutan, Ketidakhagiaan, Kesanggungan

Tabel 1. Arti warna dalam psikologi

(Sumber: Archmaxter.com, 2014)

Warna	Asosiasi	Makna
Merah	Mawar, darah, api	Pengorbanan, sensualitas, cinta, semangat, perjuangan
Hijau	Tumbuhan	Alami, kesuburan
Biru	Langit, air	Ketenangan, kemurnian, kesegaran
Kuning	Emas	Cahaya, kekuatan, terang, kemuliaan
Hitam	Malam	Misteri, kesunyian

Tabel 2. Arti warna menurut asosiasinya

(Sumber: Setyanto & Adiwibawa, 2018)

B. Teori Seni

1. Fotografi

Fotografi adalah proses penangkapan cahaya melalui proses pembiasan yang ditorehkan pada medium yang peka terhadap cahaya sehingga menghasilkan bayangan yang terlihat identik dengan aslinya (Muttaqin, 2020:20). Tiga hal yang menjadi dasar fotografi adalah :

a. *Shutter speed*

Shutter speed adalah kecepatan sensor kamera, terbuka untuk menerima cahaya yang masuk. Semakin cepat durasi sensor kamera terbuka, maka cahaya yang masuk hanya sedikit. *Shutter speed* dengan durasi yang panjang dapat merekam gerakan objek yang bergerak saat dipotret.

b. Iso

ISO adalah suatu ukuran untuk menentukan tingkat sensitivitas cahaya pada sensor kamera. Jika ISO dikamera semakin di naikan maka hasil gambar pada kamera pun akan menimbulkan sebuah titik-titik pada foto atau biasa disebut noise, maka dari itu, ketika saat akan berfoto, diusahakan menggunakan iso terendah, dan menyesuaikan kondisi.

c. *Aperture*

Aperture adalah bukaan pada lensa kamera saat mengambil gambar. Dilambangkan dengan satuan F pada kamera, semakin besar bukaan F, maka semakin kecil cahaya yang masuk kepada lensa, tentu sebaliknya jika bukaan f kecil, maka akan besar cahaya yang masuk dan bisa menghasilkan efek *depth of field* yang sempit sehingga salah satu dari objek atau latar belakang akan terlihat kabur.

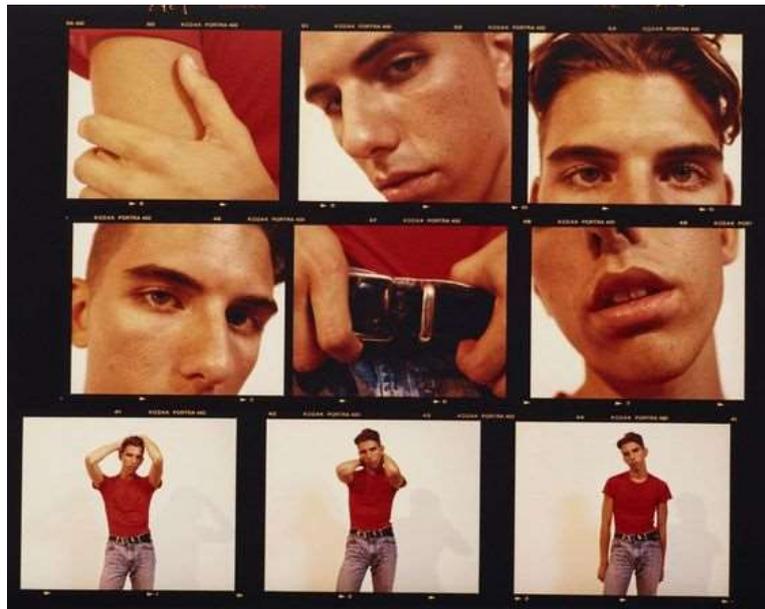
2. Fotografi potrait

Menurut Bull (2009:102) fotografi portrait secara luas sudah dianggap sebagai penyedia bukti tentang penampilan luar subjeknya; terkadang portrait juga dianggap menghadirkan kepribadian dalam diri subjek. Clarke (1997: 101) berpendapat bahwa portrait dalam fotografi adalah salah satu bidang yang paling rumit dalam praktik fotografi. Sebagaimana telah dikemukakan, dalam setiap

tingkat secara virtual, dan dalam tiap konteks, fotografi portrait penuh dengan ketidakpastian. Dan bagian dari ketidakpastian ini berkesinambungan dengan pertanyaan tepatnya apa dan siapa, yang tengah difoto. Portrait adalah sebuah tanda yang bertujuan untuk mendeskripsikan seseorang dan penanda identitas sosial. Fotografi portrait mengambang di antara menentang makna—dialektika menerus dari signifikansi dimana permasalahan dari status seseorang dan kepribadiannya tertahan. Tentu saja, bagian dari permasalahannya ada pada pertanyaan apa sebenarnya yang coba diangkat oleh sebuah portrait.

3. Kolase

Menurut Robins (2007), kolase adalah seni menempel gambar atau pola menggunakan bahan-bahan yang berbeda, seperti kertas dan kain yang direkatkan pada latar belakang. Sedangkan menurut Sumanto (2005:93), kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukis tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Selanjutnya menurut Nicholson (2005:4), kolase adalah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel.



Gambar 2. Contoh sebuah foto kolase

(Sumber, i-d.vice.com)

C. Seniman Referensi

1. Henbu

Henbu adalah salah satu seniman yang menjadi referensi penulis dalam proses pengkaryaan ini, Henbu seorang seniman fotografi sekaligus *content creator* yang berasal dari *san diego* sudah banyak sekali henbu menghasilkan sebuah karya yang hingga menjadikan penulis kagum akan karyanya, salah satu karya nya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Contoh fotografi portrait dengan tambahan proyektor karya Henbu

(Sumber: Instagram Henbu, 2020)

Pembuatan karya fotografi potrait ini, akan dilakukan seperti contoh gambar diatas namun dengan kata-kata yang berbeda dan warna yang berbeda, tentu dengan tambahan make up agar sesuai dengan konsep yang ingin dibuat.pembuatan foto ini dibantu dengan alat tambahan seperti proyektor untuk menembakkan cahaya yang berisi sebuah kalimat yang sudah dibuat lalu diproyeksikan oleh proyektor.

2. Okta Puss

Okta Puss adalah seniman yang dijadikan referensi oleh penulis. Seniman yang berasal dari Indonesia, tidak hanya menjadi fotografer, Okta Puss pun seorang *creative director*, yang menghasilkan karya-karya yang sangat beda dari biasanya, maka dari itu penulis menjadikan salah satu referensi untuk pengkayaan kali ini. Berikut karya-karya yang dibuat oleh Okta Puss:



Gambar 4. Karya Okta Puss

(Sumber: Instagram Okta Puss, 2021)